

AGAMA Islam adalah agama yang memiliki dimensi menyeluruh. Islam sebagai agama tidak hanya mengatur masalah peribadatan (*mahdhah*) saja, tetapi juga mengatur aspek-aspek kehidupan lainnya. Islam dengan demikian mengatur tidak saja hubungan vertikal antara manusia dengan Tuhannya, tetapi juga hubungan horizontal antar manusia, dan antara manusia dengan makhluk ciptaannya yang lain. Masalah ekonomi dengan demikian terakup di dalamnya, sebagai bagian dari hubungan yang bersifat horizontal antarmanusia di bidang ekonomi.

. Ekonomi dalam Islam merupakan suatu konsep yang utuh sebagai suatu sistem, yang jika diterapkan secara *kaffah* akan mampu mengatasi persoalan-persoalan ekonomi yang mungkin muncul. Hanya saja sayangnya, belum banyak orang yang menyadari, termasuk juga sebagian orang-



orang Islam sendiri, tentang betapa pentingnya penataan ekonomi berdasarkan sistem atau prinsip-prinsip ekonomi yang Islami. Dari perspektif Islam sendiri, realitas seperti itu bukanlah hal yang mengherankan. Hal ini terungkap misalnya dalam surat an-Nisaa' ayat 60, bahwa banyak orang yang mengikrarkan diri percaya pada al-Qur'an dan kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya, tetapi dalam perilaku kesehariannya, mereka menganut hukum-hukum *thaghut*. Padahal Allah SWT jelas-jelas menegaskan bahwa manusia harus mengingkari hukum-hukum *thaghut* tersebut.

Penelitian terhadap ekonomi Islam jelas akan bermanfaat untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran pentingnya sistem ekonomi ini dalam penataan kehidupan sehari-hari. Dengan kesadaran tersebut, muncul harapan terhadap perilaku ekonomi, baik pada tingkat individu ataupun masyarakat, yang akan cenderung pada bentuk yang diwarnai oleh Islam. Artinya, rujukan utama dalam penataan ekonomi akan bertumpu pada hukum-hukum ekonomi yang Islami sifatnya. Latar belakang pemikiran seperti inilah yang menjadi alasan mengapa penelitian tentang ekonomi Islam perlu dilakukan.

Kita memang sering prihatin ketika memperhatikan realitas yang terjadi di sekeliling kita. Banyak orang yang hidup dalam dunia imajinasi yang mereka ciptakan sendiri. Berbagai angan-angan diciptakan sebagai acuan dalam berperilaku, termasuk juga tindakan-tindakan ekonomi, sehingga dengan demikian terdapat banyak batasan-batasan atau patokan-patokan perilaku yang bersum-



ber pada dunia imajiner tersebut. Dalam konteks seperti ini kita menjumpai misalnya seseorang tidak mau menggunakan mobil kecuali jenis tertentu dengan pertimbangan dapat menurunkan prestise atau martabat mereka. Padahal dalam bahasa agama, martabat seseorang tidak ditentukan oleh materi yang dimilikinya, tetapi oleh ketakwannya kepada Allah SWT. Dunia imajinatif beserta pranata-pranata yang mereka ciptakan tidak jarang menuntun mereka pada tindakan-tindakan yang sebenarnya telah jauh mengikuti rayuan *thaghut*. Keprihatinan seperti ini juga merupakan pembenaran semakin penting dan relevannya kajian terhadap sistem ekonomi Islam.

Seperti yang telah disebutkan bahwa ekonomi Islam merupakan suatu sistem. Sebagai suatu sistem, ekonomi tersebut tentunya meliputi berbagai subsistem-subsistem di dalamnya, yang masing-masing mempunyai fungsi tertentu yang berbeda. Keterkaitan dan saling ketergantungan di antara berbagai subsistem ini akan dapat memberikan dampak sinergis bagi sistem perekonomian secara keseluruhan, yang merupakan fungsi umum dari sistem tersebut. Subsistem-subsistem dalam sistem ekonomi Islam tidak kalah banyaknya dari sistem ekonomi kapitalis ataupun sosialis. Kajian terhadap beberapa subsistem utama (sistem moneter, fiskal, sistem pasar, ketenagakerjaan) inilah yang merupakan fokus utama buku ini.

Sistem moneter Islam misalnya dapat disimak dalam pembahasan tentang bank-bank Syari'ah yang tidak menggunakan bunga (*interest-free*). Inti dari sistem moneter Islam adalah ketiadaan bunga dan ini dalam lingkup mikro



melahirkan berbagai model permodalan ventura (misal *mudaraba, musharaka*). Namun dengan berfungsinya bank-bank syariah tidak berarti sistem moneter Islam sudah berjalan, karena banyak hal harus ditata. Kebijakan moneter harus memperlakukan *supply* uang sebagai faktor endogen dan bukan eksogen seperti pada perbankan konvensional. Sehubungan dengan ini Ibnu Khaldun menyatakan bahwa kekayaan suatu negara tidak ditentukan oleh banyaknya uang di negara tersebut. Fungsi bank sentral, perdagangan antar bank dan banyak lagi hal-hal yang lain masih memerlukan kajian.

Sistem fiskal konvensional mengenal adanya pajak, belanja pemerintah, transfer atau subsidi sebagai instrumen kebijakan. Instrumen kebijakan semacam ini telah ada dalam Islam yang digunakan dengan tujuan meningkatkan kemakmuran masyarakat. Instrumen yang dimaksud antara lain adalah zakat, wakaf dan waris dan lain sebagainya yang jika dilaksanakan dengan benar akan memberikan dampak agregat lebih meratanya distribusi pendapatan dan tercegahnya konsentrasi kekayaan hanya pada sebagian kecil masyarakat.

Pemerataan kekayaan akan dapat terwujud pula melalui sistem perdagangan yang Islami. Prinsip dasar perdagangan dalam Islam adalah adanya unsur kebebasan dalam melakukan transaksi, dengan mengharapkan keridhaan Allah dan menghindarkan pemaksaan. Perdagangan yang berlangsung berdasarkan sukarela menurut pemahaman Teorema Dasar Pertukaran, akan saling menguntungkan dan meningkatkan manfaat kepada kedua



belah pihak. Dalam sistem ketanagakerjaan, remunerasi merupakan hal yang diberi patokan sangat jelas dalam al-Qur'an. Setiap orang akan memetik hasil keringatnya sendiri dan ini sebaiknya diberikan padanya sebelum keringat tadi menjadi kering. Jika prinsip-prinsip ekonomi Islam seperti ini dilaksanakan secara baik akan mempunyai pengaruh positif pada perekonomian secara keseluruhan.

Akhirnya perlu diingat kembali bahwa tujuan suatu perekonomian adalah memberikan kemakmuran bagi masyarakat. Manusia yang sejahtera dan hidup dalam masyarakat yang adil dan beradab merupakan nilai-nilai *normative* sebagai misi ekonomi Islam. Dalam terminologi Islam konsep ini dikenal dengan *Insan Kamil*, yang cara pencapaiannya tentu saja melalui tatanan ekonomi Islam.

Demikianlah keterkaitan berbagai permasalahan tentang ekonomi Islam dalam buku ini, yang merupakan hasil penelitian yang dilakukan oleh Pusat Penelitian Ekonomi (P2E)-LIPI. Setelah diadakan revisi dan penulisan ulang, serta melalui kerja sama dan kesediaan penerbit Kreasi Wacana Jogjakarta, buku ini dapat diterbitkan. Walaupun permasalahan yang diungkapkan masih pada tataran pendahuluan untuk pemahaman yang lebih komprehensif dan mendalam tentang ekonomi Islam, namun padanya melekat suatu harapan besar, yakni sumbangsuhnya kepada pengembangan disiplin ilmu ekonomi pada umumnya. Apabila dihadapkan pada luasnya cakupan ekonomi Islam dan perkembangan ilmu ekonomi sejak Adam Smith sampai sekarang, buku ini tidak lebih dari satu langkah



yang sangat kecil. Namun demikian, langkah kecil tersebut mempunyai arti yang besar apabila dipahami dalam kerangka pikir sebagaimana yang diajarkan oleh Allah SWT dalam surat an-Nisaa' ayat 95, bahwa orang Islam yang berjuang dijalan Allah baik dengan harta kekayaan ataupun jiwanya jauh lebih utama dibandingkan dengan orang Islam yang tidak berjuang tanpa udzur yang dibenarkan. Dengan kata lain, suatu pencapaian yang betapapun kecilnya yang dihasilkan untuk tujuan kebaikan akan lebih utama dibandingkan dengan jika tidak melakukan tindakan apa pun.

Dalam penyelesaian buku ini, banyak bantuan dan kemudahan datang dari berbagai pihak. Untuk itu dalam kesempatan ini, kepada mereka yang telah membantu diucapkan banyak terima kasih, dan sekaligus meminta maaf mengingat tidak semua dari mereka disebutkan satu per satu di sini. Ucapan terima kasih khusus disampaikan kepada Kepala Pusat Penelitian Ekonomi-LIPI, Bapak Mahmud Thoha yang telah memberi izin buku ini diterbitkan. Ucapan terima kasih juga disampaikan secara tulus kepada Bapak Ashad Kusuma Djaya, atas bantuan dan kesediaannya mengoreksi naskah buku ini pada tahap akhir proses penerbitannya. Tentu saja kami menanti dengan hati terbuka kritik dan saran dari para pembaca untuk kesempurnaan buku ini. ■

Jakarta, 9 Juli 2002

Masyuk...